
PENGARUH MODERNISASI TERHADAP TRADISI PENDIDIKAN ANAK DALAM MASYARAKAT TAMIAI**Oleh****Salamah¹, Yola Ramadani²****^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci****Email: 1amah0473@gmail.com**

Article History:*Received: 04-12-2022**Revised: 17-12-2022**Accepted: 25-01-2023***Keywords:***Modernisasi Masyarakat Tamiai*

Abstract: Tradisi pendidikan anak di Tamiai memiliki sifat yang khas mulai dari lahir hingga mendidik anak masa balita. Masa awal pendidikan anak terdapat tradisi lantunan syair-syair, kisah legenda dan penyerahan anak kepada ulama kampung untuk belajar agama Islam. Namun dengan adanya modernisasi, tradisi ini mulai pudar. Modernisasi telah merubah generasi muda di tamiai menipis spiritualnya, kurang dinamis dan kurang kreatif, degradasi moralnya dan silaturahmi berkurang. Untuk mengatasi krisis pendidikan anak-anak di tamiai ini perlu reorientasi dengan pendekatan integrasi antara syariat Islam dengan tradisi adat pendidikan tamiai. Aplikasinya adalah dengan memfungsikan dan bekerja sama antara Lembaga Adat tamiai dan Majelis Ulama. Dengan cara itulah, generasi muda tamiai ini akan menjadi orang-orang yang saleh, taqwa, berbudaya Islami.

PENDAHULUAN

Masyarakat Tamiai memiliki tradisi atau budaya melalui dua sumber; *pertama*, dari sumber leluhur yang bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, norma-norma yang dinyatakan sebagai adat dan kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut dengan peraturan. *Kedua*, sumber agama Islam berupa akidah sistem keyakinan, nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama yang disebut *hukum*. (Melalatoa, 1997: 202).

Masyarakat Tamiai memiliki budaya dan adat istiadat yang sangat lengkap, salah satunya adalah tradisi mendidik anak, meskipun adat pendidikan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ajaran Islam. Tetapi lebih pada sistem atau metode yang mereka terapkan dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang-orang yang shaleh, bermartabat, dan selamat di dunia dan akhirat. Tradisi pendidikan ini sesungguhnya telah diawali dari tradisi perkawinan, memelihara anak dalam kandungan, tradisi aqiqah yang disertai dengan penabalan nama yang disebut dengan turun mandi dan mengasuh anak dari masa balita sampai dewasa. (Melalatoa, 1982: 35).

Tradisi pendidikan anak dalam Masyarakat Tamiai ini lebih pada carayang turun temurun dilakukan oleh orang tua terdahulu kepada keturunan mereka berikutnya. Sedangkan materi pendidikannya tetap mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam berupa akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan aturan hidup yang Islami. Akan tetapi, dewasa ini kemajuan informasi ilmu dan teknologi yang semakin pesat maka tradisi pendidikan anak di Masyarakat Tamiai sudah pudar dan cenderung hilang akibat arus modernisasi ini memasuki daerah Masyarakat Tamiai. Disadari juga bahwa modernisasi ini membawa manfaat terutama memperluas wawasan anak-anak Masyarakat Tamiai, akan tetapi dampak negatif yang ditimbulkannya jauh lebih buruk

sehingga dapat menjauhkan mereka dengan ajaran Islam. Sekiranya anak orang Masyarakat Tamiai jauh dari Islam, maka akan menjadi orang yang *kufur* kepada Allah yang kelak akan menerima kesengsaraan di akhirat. Tidak terlalu naif jika tradisi pendidikan anak di Masyarakat Tamiai ini diterapkan lagi agar terwujud generasi muda Masyarakat Tamiai yang Islami, beradat dan berbudaya.

Berdasarkan Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak dalam Masyarakat Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiono (2004;2). Metode penelitian adalah salah satu usaha yang digunakan seorang peneliti untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran suatu permasalahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kualitatif. Penelitian dilakukan pada objek alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak di manipulasi oleh penelitinya dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Modernisasi terhadap Tradisi Pendidikan Anak di Masyarakat Tamiai

Dari tahun 1980-an masyarakat tamiai belum tersentuh siaran televisi, hanya radio sebagai sarana informasi dan hiburan saat itu. Maka hampir dipastikan tradisi pendidikan anak masih dilakukan dan terintegrasi dengan pendidikan formal di sekolah. Tetapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat terutama dalam bidang informasi yang sangat canggih, sehingga apa saja peristiwa yang terjadi di belahan dunia ini dapat disaksikan oleh manusia di bagian bumi lainnya melalui siaran televisi, radio dan jaringan internet termasuk daerah masyarakat tamiai. Kehadiran internet tidak hanya memberikan informasi aktivitas manusia di bumi ini, bahkan dapat menggerakkan perubahan politik di sebuah negara. Bukan hanya itu, alat komunikasi inipun mampu menularkan penyakit dari negara maju ke negara berkembang. Menurut WHO, penyakit jantung merupakan penyakit menular yang baru atau disebut dengan *new communicable disease*. Penyakit menular yang baru ini bukanlah disebabkan oleh bakteri atau kuman tertentu, tetapi penularannya yang semakin luas ke seluruh muka bumi ini yang berhubungan dengan semakin pesatnya media komunikasi. Media komunikasi bukanlah menularkan kuman atau virus, melainkan menyiarkan berbagai pola hidup yang salah, baik itu dari media cetak maupun elektronik. Pola hidup yang salah di negara maju, melalui berbagai media komunikasi akan menular dengan pesat ke negara-negara yang berkembang. Contoh, negara maju telah terbiasa dengan makanan cepat saji yang kadar gizinya tidak seimbang. Pola hidup ini akan segera ditiru oleh masyarakat di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. (Bihar, 2012: 28)

Menurut *puturolog* Amerika John Naisbitt dan Patrica Aburdene, pada abad 21 gaya hidup di seluruh dunia menunjukkan kesamaan, yaitu 3 F: *food, fashion, dan fun* (makanan, mode, dan hiburan). Kemudian, Jalaluddin Rakhmat menambahkan dengan 5 F yaitu: *faith, fear, facts, fiction dan formulation*. (Rakhmat, 1991: 71). (1). *Food* (makanan), yang ada di di negara

luar telah ada pula terhidang dan dinikmati oleh orang Masyarakat tamia *Fried Chicken, Mac Donald* serta minuman dan buah-buahan dari negara luar telah mendarat di daerah ini. Makanan, minuman yang diproduksi ini perlu dirisaukan karena bahannya berasal dari barang yang masih diragukan halal secara zat atau pembuatannya. Jika dipastikan benda-benda itu telah bercampur antara halal dan haram, maka hal ini dapat menyebabkan dosa dan tidak makbulnya doa. Dalam ajaran Islam, perbuatan yang memakan makanan yang haram ini akan mengakibatkan darahnya dirasuki oleh gaya hidup setan yang selalu menimbulkan maksiat; (2). *Fashion* (mode pakaian), yang telah dirancang oleh perancang dunia di Eropa dan dipasarkan melalui majalah mode ke seluruh dunia. Mode dan rancangan pakaian wanita terutama sangat seksi dan dapat menuai gairah kaum laki-laki, akibatnya pakaian wanita ini sangat mengganggu pandangan umat Islam. Padahal Islam mengajarkan kaum wanita wajib menutup aurat. (Sou'yb, 1987: 70); . (3). *Fun* (hiburan), masa kini telah menjadi bisnis internasional sehingga para artis dan aktor telah menjadi komoditas dunia sehingga kegiatan hiburan inipun telah dapat diakses dalam waktu sekejap. Kegiatan hiburan dari berbagai belahan dunia ini telah begitu merasuk ke dalam jiwa rakyat Indonesia termasuk di daerah Masyarakat tamia.

Sekularisasi dan liberalisme merupakan akibat yang tidak terelakkan dari proses modernisasi bangsa. Sekularisasi tanpa modernisasi tak ubahnya bagaikan mata uang yang tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Oleh karenanya, dalam diskursus ilmu sosial atau sosiologi ada sebuah teori terkenal yang mengatakan bahwa, makin maju suatu masyarakat, maka makin menurun komitmen mereka pada agama. "Maju" disini maksudnya adalah "modern" Madjid, 1992: 451-452). Modernisasi dipercaya bakal menghalau agama dari ruang dan institusi publik. Hal ini sangat berbahaya bagi penganutnya. Bahkan dampak modernisasi menurunkan arti dan vitalitas agama bagi kehidupan masyarakat serta menggantikannya dengan "tuhan-tuhan" baru. Dalam proses menuju kemodernan ini, sekularisasi menjadi sebuah keniscayaan. Modernisasi tanpa sekularisasi keduanya sangat *intens* dalam menghalau agama dari ajaranyang sakral dan fundamental.

Di dunia Islam, sekularisasi bukan hanya sebuah proses, tetapi juga telah menjadi paradigma, ideologi, dan dogma yang diyakini kebenarannya dan dianggap secara sistematis dan terencana. Bahkan sekularisasi dianggap sebagai prasyarat transformasi dari cara tradisional/ kuno/ klasik menuju cara modern. Namun untuk mengurangi resistensi digunakanlah istilah lain yang lebih halus seperti modernisasi, pembangunan (*development*), demokratisasi, dan liberalisasi. Di dunia Islam berada dalam zaman keemasannya dari abad VII sampai abad XIII M. (Hanafi, 1983: 79-80). Namun di saat Eropa memasuki zaman Renaissance yang membawa kepada zaman modern justru umat Islam mulai menurun, mundur, dan terjerembab kepada zaman kemunduran. Ilmu pengetahuan dan filsafat yang sudah lama bertahta di dunia Islam, kini memperoleh lahan subur untuk berkembang pesat di bumi Eropa. (Rasyidi, 1985: 283). Sekularisasi yang sama juga terjadi di negara-negara Muslim lainnya. Proses sekular dan *westernisasi* ini disokong oleh sejumlah pemikir liberal pada masa itu, seperti Sir Sayyid Ahmad Khan, Nawwab Abd al-Latif, Mustafa Khan, dan Khuda Bakhsh. Demikian juga di Mesir, Qasim Amin (1863-1908) murid Syekh Muhammad Abduh yang menganggap syariat Islam sebagai kendala kemajuan sehingga tidak wajib berjiblab dan terjadi pelanggaran poligami. Ia menyampaikan bahwa hanya dengan nasionalisme dan modernisasi, negara Mesir dan negara-negara muslim lainnya dapat maju seperti negara Eropa. (Raziq, 1925: 53-91)

Di Indonesia, sekularisasi telah berjalan sejak zaman kolonial Belanda yang melarang keras ekspresi keagamaan, khususnya Islam. Islam bagi banyak rakyat Nusantara bukan semata-

mata agama, melainkan ideologi gerakan, bahkan napas kehidupan. Zaman kolonial Belanda mendukung pengembangan Islam di bidang ritual keagamaan, tetapi mencegahnya untuk berperan dalam bidang politik. Selain itu, untuk mengimbangi peran pesantren dan melanggengkan kekuasaan kolonial, maka dibuatlah lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah sekular untuk pribumi dengan tujuan mencetak warga yang bukan hanya siap mengisi birokrasi, tetapi juga kooperatif dan loyal terhadap kolonial. Bahaya sekularisasi ini bukan hanya dalam upaya menyingkirkan agama dalam kehidupan publik, melainkan juga sangat berbahaya di sektor pendidikan Islam. Idealnya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat, sebagaimana terdapat dalam QS al Dzariat: 56 dan QS Ali Imran: 102. Dalam konteks sosial masyarakat, adanya sekularisasi di Masyarakat tamiai menyebabkan tujuan akhir dari pendidikan Islam sirna. Pendidikan Islam dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan istilah "tarbiyah", "ta'lim" dan "ta'did" yang seharusnya dipahami, dihayati dan dilaksanakan secara bersama-sama dengan ajaran Islam dan tidak terpisahkan.

Semangat sekularisasi dan humanisme sampai saat ini sangat mendominasi terhadap dasar-dasar pendidikan dan pengajaran agama Islam, termasuk terhadap dasar-dasar ilmu dan pengetahuan. Asumsi-asumsi positivisme masih tetap digunakan dan dipaksa oleh manusia abad modern saat ini dalam segala segi kehidupan. Materialisme hampir menutupi pandangan spiritualisme dan berusaha untuk menggantinya dengan paradigma baru yang sekular dan cenderung meremehkan Tuhan. Paradigma ilmu sekuler yang berkembang sekarang lebih banyak berorientasi pada otak dan otot yang kering dari nilai-nilai spiritual. Sesungguhnya keadaan ini merupakan suatu ancaman nyata gerakan sekularisasi terhadap kelangsungan hidup masa depan umat manusia, agama, budaya, bangsa, dan negara khususnya bagi generasi muda di Masyarakat tamiai

Berikut pengaruh lain dari modernisasi ini secara lebih spesifik terhadap pendidikan anak di Masyarakat tamiai yaitu; *pertama*, menipis spiritualisme yang terlihat dari kurangnya melakukan ibadah baik shalat wajib, puasa ramadhan diakibatkan minimnya ilmu keislaman yang mereka miliki. Terkait dengan hal itu, kegiatan pengajian remaja Tamiai kurang diminati karena mereka lebih asyik menonton TV menikmati hiburan dari pada menambah ilmu keislaman secara informal di masjid maupun mushalla. Menipisnya spiritual remaja ini juga ditandai dengan semakin menjauhnya mereka dari aktivitas masjid yang dulunya dijadikan pusat kegiatan anak dan remaja di Masyarakat tamiai. *Kedua*, remaja lebih dependen dan serba instan karena mereka kurang berkereasi dalam menciptakan keterampilan. Mereka pergi ke pasar membeli apa saja yang mereka kehendaki, sehingga mereka tidak mampu mandiri dalam menjalani kehidupan. Keadaan itu membuat anak remaja di Masyarakat tamiai tidak kreatif, kurang dinamis sehingga mereka selalu dibantu oleh keluarga dan kelak tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya untuk mengembangkan dirinya. Padahal ciri orang Masyarakat tamiai adalah dinamis, kreatif dan mengembara mencari ilmu ke luar daerah. Menurut Melalatoa (1992: 147) Pendidikan tradisional di lingkungan keluarga adalah pengenalan terhadap lingkungan sosial dimulai dengan pengasuhan anak, kemudian anak akan mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Ketiga*, degradasi moral berupa kepribadian yang semu dimana mereka kurang mengindahkan tata krama adat istiadat, tidak menggunakan *tutur* tradisi Tamiai kepada anggota keluarga (Pinan, 1998: 161). Tradisi *tutur*

dalam adat Masyarakat tamiai adalah sebagai jati diri dan tata krama bergaul sehingga karekter, sikap seharusnya berbeda ketika bertemu dengan anggota keluarga sesuai dengan tingkatan orang yang bertutur kepadanya. Akibatnya akhlak remaja ini semakin rendah, hal ini tampak dalam pergaulan sehari-hari baik dalam keluarga, tetangga dan masyarakat. Pandangan seperti itu dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan yang membuat anak-anak Masyarakat tamiai ini semakin terkikis moralitasnya dan akan terjerembab kepada perbuatan maksiat. Umat manusia yang banyak melakukan dosa, selalu saja mendapat peringatan dari Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam Surat al Ankabut: 40:

"Masing-masing Kami siksa, karena dosa-dosanya diantara mereka ada yang Kami kirim kepadanya angin tofan (yang mengandung pasir) dan di antara mereka ada yang disiksa oleh teriakan keras dan diantara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan diantara mereka ada yang kami tenggelamkan ke dalam laut, Allah tiada menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri".

Keempat, silaturahmi berkurang sehingga lebih mementingkan individu dan kepentingan sesaat. Masa kini tidak ada lagi gotong royong (*bejamu*), seperti menggirik padi, menyankol, atau kegiatan bersawah secara bersama-sama tanpa upah. Ketika hari raya tidak terlihat saling berkunjung dari rumah ke rumah secara menyeluruh, kecuali hanya keluarga terdekat. Akibat menipisnya silaturahmi membuat pergaulan antar *belah* (sub suku) dapat terganggu dan memungkinkan akan terjadi pernikahan antar *belah* yang sesungguhnya dilarang secara adat. Jika hal itu terjadi maka akan ada efek negatif dalam masyarakat yang meruntuhkan harga diri mereka sendiri. Dahulu silaturahmi ini sangat kuat sehingga persatuan dan kesatuan anak dan remaja di tamiai tertata rapi dan terjadi kekerabatan di bawah panji adat dan Syariat Islam.

B. Alternatif Strategis Mengatasi Krisis Pendidikan Islam di Masyarakat tamiai

Masyarakat tamiai adalah bagian dari wilayah Kabupaten Kerinci yang memiliki keistimewaan dalam bidang agama, adat dan pendidikan. Masyarakat tamiai diharapkan tidak akan kehilangan jati diri sebagai umat Islam yang *kaffah* dan jauh dari perbuatan *munkar*. Terlebih Masyarakat tamiai memiliki kebiasaan adat yang cukup kental, seperti masyarakatnya selalu berpedoman kepada adat dan alquraan yang bertujuan menjadikan Masyarakat tamiai sejahtera dan relegius. Akan tetapi secara factual, dalam masyarakat Tamiai masih terdapat warga yang belum melaksanakan syariat Islam secara murni, utuh dan konsekuen. Hal ini terbukti masih banyaknya warga yang melakukan pelanggaran ajaran Islam melakukan maksiat seperti narkoba, pelecehan seksual dan kejahatan lain yang saat ini telah dipublikasikan dalam surat-surat kabar. Menurut penulis, hal itu mesti dilakukan perubahan secara komprehensif dan simultan, terutama mengatasi pengaruh modernisasi yang telah disebutkan di atas, khususnya di Masyarakat tamiai. Untuk memperbaiki pendidikan Islam di kalangan generasi muda Tamiai ini salah satu solusinya ialah dengan cara mengintegrasikan syariat Islam dengan adat istiadat tamiai yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Tamiai karena antara syariat dan adat sudah menyatu seperti zat dan sifat. Secara kelembagaan juga telah dibentuk lembaga yang menangani kedua aspek tersebut, yaitu Majelis Ulama yang mengurus pelaksanaan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, sedangkan terkait dengan aspek adat istiadat telah dibentuk lembaga Adat Tamiai melakukan penyuluhan tentang Syariat Islam kepada seluruh lapisan masyarakat Tamiai terutama generasi mudanya, sehingga mereka mengetahui dan mengamalkan syariat secara *kaffah*. Menurut Al Yasa Abubakar bahwa, umat Islam yang berdiam di Tamiai khususnya maupun di Indonesia umumnya harus melaksanakan

syariat Islam secara *kaffah* dalam hidup keseharian, baik kehidupan secara pribadi atau kehidupan bermasyarakat (Abubakar, 2006: 66). Sekiranya pengamalan Islam secara *kaffah* ini berjalan dengan baik di Tamiaai, sehingga generasi muda memiliki iman yang kukuh, ibadah yang kuat baik dan benar, *muamalah* (hubungan antar manusia dan alam) yang harmonis dan berakhlakul karimah. Profil tersebut seperti yang dicontohkan oleh Allah dalam QS Ibrahim: 24-25 yang artinya:

“Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat conto kalimat yang baik seperti pohon yang baik akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. (pohon itu) menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar merekaselalu ingat”

Agar Syariat Islam ini berjalan dengan baik di Tamiaai, maka adat istiadat menjadi pagarnya, sehingga Lembaga Adat Tamiaai juga perlu difungsikan. Adapun lembaga adat di Tamiaai meliputi Depati dan ninik mamak

Untuk memperkuat integrasi antara syariat Islam dengan adat istiadat peran ulama (Majelis Permusyawaratan Ulama) sangat penting dan menjadi ujung tombak menyampaikan dan membimbing ajaran Islam kepada masyarakat. Ulama sesungguhnya berfungsi sebagai konseptor pelaksanaan syariat Islam, apakah konsep syariat yang dijalankan sesuai dengan pemahaman yang dilakukan para ulama termasuk peran ulama memberikan pengawasan pada pelaksanaannya. Islam adalah ajaran yang penuh kasih sayang antar umat manusia, sehingga pelaksanaannya jangan sampai memberikan nilai-nilai yang menyeramkan dan menakutkan. Islam menawarkan ajaran yang damai, harmonis dan motivasi masyarakat untuk mencapai kemajuan (Syukri, 2012: 220). Jadi ulama berkewajiban mengarahkan, membina pendidikan Islam bagian anak-anak generasi muda Tamiaai untuk kesejahteraan di dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Tradisi pendidikan anak di Masyarakat tamiaai memiliki sifat yang khas mulai dari pernikahan, memelihara anak dalam kandungan, *turun mandi*, mendidik anak masa balita. Masa ini awal pendidikan anak dengan melantunkan *syair-syair*, dan penyerahan anak kepada *im* kampung untuk belajar agama Islam. Setelah itu anak di dimasukkan secara formal ke pesantren dan madrasah. Pendidikan di masyarakat tetap dilakukan berbasis masjid, mushala dan *Rumah adat* untuk mempelajari budaya dan ilmu Islam sebagai pedoman hidup.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lewat media informasi, TV, radio, internet, video dan alat komunikasi lainnya telah menyentuh daerah tamiaai. Modernisasi ini ditandai dengan perubahan pola hidup yang hampir sama di belahan dunia ini, sehingga hidup generasi muda di Tamiaai sudah mengalami perubahan yang drastis ke arah sekuler dan liberal. Keadaan ini dapat mempengaruhi sikap dan karakter anak-anak di Tamiaai secara signifikan. Perubahan itu adalah spiritual mereka menipis, kurang dinamis dan kurang kreatif, degradasi moral dan silaturahmi berkurang. Hal ini akibat sistem tradisi pendidikan Tamiaai sudah hilang ditelan modernisasi.

Untuk mengatasi krisis pendidikan anak-anak Tamiaai ini perlu usaha reorientasi dengan pendekatan integrasi antara syariat Islam dengan tradisi adat pendidikan Tamiaai Aplikasinya adalah memfungsikan dan kerja sama antara Lembaga Adat Tamiaai dan Majelis Permusyawaratan Ulama. Ketiga lembaga ini harus bersinergi untuk mengembalikan pendidikan

anak Tamiai pada ajaran Islam yang benar dan sesuai adat istiadat leluhur rakyat Tamiai. Dengan cara itulah, generasi muda Tamiai ini akan menjadi orang-orang yang shaleh, taqwa, berbudaya Islami tetapi maju dan modern yang kelak akan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hanafi, A. 1983. *Filsafat Skolastik*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- [2] IMadjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan WakafParamadina.
- [3] Takengon: Pemerintah Daerah Aceh Tengah.
- [4] Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- [5] Raziq, Ali Abd. 1925. *al-Islam wa Usul al-Hukm*. Kairo: al-Matba'ah al-Mishriyah
- [6] Razi, Fakhruddin Muhammad. 1985. *Tafsir Fakhr ar-Razi*. Beirut: Dar al-Fikri.
- [7] Sou'yb, Joesoef. 1987. *Riba Rente Bank Dan Masalah Aurat Wanita*. Medan: Rimbow.
- [8] Weber, Eugene. 1972 *The Western Tradition: From The Renaissance to The Present*.
- [9] Massachusetts: D.C. Heat and Company.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN